



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 4186-4198

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kepemimpinan dalam Mengembangkan Budaya Hidup Bersih: Studi Kasus Mts Darul Ishlah Lubuk Linggau

Laila Wulandari^{1✉}, Andi Arif²

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam,

Pasca Sarjana UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: Lailalwd01@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pada penelitian ini didasari akan adanya peran kepemimpinan yang dalam mengembangkan budaya kebersihan yang ada di sebuah Mts Darul Ishlah, dimana kepemimpinan di tuntut bijak dalam mengembangkan budaya hidup bersih di Mts Darul Ishlah agar dapat mengembangkan kebudayaan yang telah di terapkan dari dahulu, yang dimana kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan dalam cara dalam pengembangan yang akan di laksanakan sesuai program yang ada. Metode yang digunakan yakni kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi yang berkaitan dengan perencanaan maupun pelaksanaan yang ada dilapangan. Subjek penelitian adalah kepala sekolah lalu dari informan yakni dari kepala sekolah, guru, siswa dan sie kebersihan di Mts Darul Ishlah. Hasil penelitian menunjukkan adanya program yang tertulis, adanya tulisan tentang kebersihan yang di taruh di berbagai tempat, dan mencerminkan nilai-nilai hidup bersih yang sesuai dengan aturan yang ada, dan adanya hukuman dan hadiah bagi siswa yang tidak menjalankan aturan program yang ada. Sedangkkn didalam Lembaga menunjukkan kepemimpinan yang berada di dalam Lembaga tersebut sedikit memiliki banyak kendala yang harus di pecahkan, dan perlu adanya kerja sama antar semua anggota di dalam Lembaga tersebut, dan perlunya perubahan signifikan yang diharapkan agar program yang di anjurkan dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Budaya sekolah, Budaya Hidup Bersih*

Abstract

This research is based on the role of leadership in developing a culture of cleanliness that exists in an Mts Darul Ishlah, where leadership is required to be wise in developing a culture of clean living at Mts Darul Ishlah in order to develop a culture that has been applied from the past, where the principal is expected to have the ability in the way of development that will be carried out according to existing programs. The methods used are descriptive qualitative, data collection techniques with interviews, observations, documentation related to planning and implementation in the field. The subjects of the study were the principal and then from informants namely from the principal, teachers, students and hygiene sie at Mts Darul Ishlah. The results showed that there was a written program, there was writing about cleanliness that was placed in various places, and reflected the values of clean living in accordance with existing rules, and there were punishments and rewards for students who did not follow the existing program rules. While in the Institute shows leadership in the Institution has a few obstacles that must be solved, and the need for cooperation between all members in the Institution, and the need for significant changes that are expected so that the recommended program can be implemented as well as possible.

Keywords: Leadership, School culture, Clean Living Culture

PENDAHULUAN

Era modernisasi manusia di tutut agar pendidikan dikarenakan pendidikan berperan penting bagi manusia. Adapun yang tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia, Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan; "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU RI No. 20 Tahun, 2003).

Menurut Thoha (2017) mengungkapkan bahwa dengan mempergunakan kepemimpinan maka pemimpin akan mempengaruhi persepsi bawahan dan memotivasinya, dengan cara mengarahkan karyawan pada kejelasan tugas, pencapaian tujuan, kepuasan kerja, dan pelaksanaan kerja yang efektif. Sehingga dengan kewenangan dalam mempengaruhi dapat menciptakan pengembangan lebih cepat kepada bawahan, karena dilihat berbagai sisi pemimpin adalah yang memiliki banyak hak dalam melakukan wawenang nya dan apa yang iya serankan dapat di terima dengan baik bagi bawahannya. Dan dalam menjalannya program yang ada terutama pada

pemberdayaan perilaku hidup bersih dimulai dari pemimpin yang di praktekan sehingga dapat dilihat bagi anak murid hingga guru agar maupun di contoh kepada siswa, dengan begitu peraturan dapat dilakukan dengan baik (Duryat, 2021).

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan perilaku yang dilakukan dengan mengikuti peraturan yang berkaitan dengan kesehatan diri (Anisa & Ramadhan, 2021). Tujuan utama dari pola hidup bersih dan sehat yaitu untuk meningkatkan kesehatan melalui proses penyadaran warga secara bertahap dalam memahami proses hidup bersih, penjelasan tersebut menggambarkan kedudukan pribadi dalam menjaga perilaku hidup bersih dan sehat tiap hari (Anhusadar & Islamiyah, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai kepemimpinan dalam meningkatkan budaya hidup bersih di sekolah melalui peraturan yang sudah tersusun. Sehingga semua komponen didalam sebuah lembaga dapat mengikuti peraturan, dan menciptakan kebersihan budaya yang dimulai dari pimpinan hingga siswi. Karena budaya akan tealankan sebagaimana mestinya apabila semua anggota lembaga menjalankan kewajibannya sesuai aturan yang ada dan dijalankan terus menerus.

Kepemimpinan

Menurut Mulyasa (2022), Kepala Sekolah memiliki peran dan tugas sebagai berikut: Educator, Manager, Administrator, Innovator, Motivator, Supervisor dan Leader. Pada suatu kesempatan Griffin dan Ebert mengatakan bahwa kepemimpinan (*Leadership*) adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah diterapkan. Kemudian, ada suatu pernyataan lain bahwa kepemimpinan adalah *as the process of influencing others to facilitate the attainment of organizationally relevant goals*. Atas dasar definisi tersebut, setiap individu tidak diharuskan untuk menjadi pemimpin formal dalam suatu organisasi, namun dapat juga menjadi pemimpin informal untuk memimpin orang lain sebagai pengikutnya dalam suatu kelompok (Sutarto, 2018, p. 20).

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan Kepala Sekolah. Berkat kepemimpinan dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik (Alhabsyi et al., 2022; Fernando et al., 2022; E. Mulyasa, 2006). Kepala Sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak-anak didiknya (wahjosumidjo, 1999, p. 83). Menurut Rosmiyati & Kurniadi (2009, p. 157) Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas

tambahan untuk memimpin suatu proses pendidikan atau sekolah, yang diselenggarakan dengan adanya proses belajar mengajar antar murid dan guru. Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga, dan menjadi juru bicara kelompok. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya terutama untuk memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar kepala sekolah dituntut untuk berperan ganda.

Budaya Sekolah

Budaya adalah bentuk jama' dari budi dan daya yang berarti cinta, kasta, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta budaya yaitu bentuk jama' dari kata budhi yang berarti budi atau akal, Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup (Liliweri, 2010). PHBS sekolah menggambarkan rangkaian upaya pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah terhadap penyakit, menghasilkan area yang bersih dan sehat, serta meningkatkan kesehatannya (Abidah & Huda, 2018). Hidup bersih dan sehat sendiri menggambarkan salah satu kiat yang wajib diterapkan warga dalam kehidupan sehari-hari untuk melindungi kesehatannya. Mengingat bahwa kesehatan bernilai untuk setiap orang sehingga perlu adanya kesadaran diri dalam menjaga kesehatan (Rozi et al., 2021). Perilaku hidup bersih dan sehat dilaksanakan dengan dasar pendidikan yang membolehkan individu, kelompok maupun warga untuk secara mandiri menolong dirinya dalam kesehatan serta memegang peranan yang sangat bernilai dalam pencapaian kesehatan warga (Maharwati & Dinatha, 2023).

PHBS sekolah adalah perkembangan dari upaya berbasis kesadaran yang dilakukan yang bersih dan lebih mengutamakan Kesehatan (Abidah & Huda, 2018). Perilaku hidup bersih dan sehat di pesantren adalah sekerumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan Pesantren atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Proverawati & Rahmawati, 2012). Terciptanya suatu keadaan lingkungan yang bersih, rapih, indah dan nyaman untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dalam lingkungan yang sehat (Syafari, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berdasarkan desain studi kasus (Sugiyono, 2016). Penelitian studi kasus merupakan rancangan penelitian yang bersifat komprehensif, merinci, intens, dan mendalam, serta terarah pada upaya dalam mengkaji masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer atau terbatas waktu (Herdiansyah,

2015). Sumber data penelitian ini didapatkan dari beberapa sumber, ada kepala sekolah, guru siswa dan data sekundernya berdasarkan buku, jurnal, dan artikel. Teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan model Analisis Interaktif yang terdapat tiga komponen yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Dalam Mengembangkan Budaya Hidup Bersih Di MTs Darul Ishlah Kota Lubuklinggau

Kepala Sekolah Sebagai *Manager* Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Priowuntato, 2020; Purwanto, 2020). Maka peran seorang kepala sekolah sebagai manajer tentu adalah mengelola tenaga kependidikan yang ada di madrasah yang dipimpinnya (Rahmi, 2019; Syahputra & Herviana, 2021). Dalam hal ini, kepala sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, misalnya MGMP, *in house training*, diskusi profesional, dan semua kegiatan di luar sekolah yang memberikan kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain (Astuti, 2019; Purwanto, 2020; Sirojuddin et al., 2021). Sebuah lembaga juga memiliki rancangan dan program yang telah direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dan saat menjalankan program tersebut, butuh kerjasama yang baik antar pimpinan dan anggotanya, dan tentunya pihak sekolah harus memberi arahan untuk menjalankan tugasnya.

Perencanaan program pengembangan budaya hidup bersih

Perencanaan program pengembangan budaya hidup bersih melibatkan beberapa tahapan penting yang harus dilakukan dengan seksama. Berikut adalah beberapa langkah dalam perencanaan program pengembangan budaya hidup bersih:

Tabel 1. Perencanaan budaya hidup bersih Mts Darul Ishlah Lubuklinggau

Tahapan	Keterangan
Identifikasi masalah	Langkah pertama dalam perencanaan program adalah mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi. Dalam hal ini, masalah yang ingin diatasi adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan sehat.
Tujuan program	Tujuan dari program pengembangan budaya hidup bersih adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup bersih dan sehat.
Sasaran	Sasaran program ini adalah seluruh komponen siswi yang ada di dalam lembaga tersebut.
Strategi	Strategi yang bisa digunakan adalah dengan menyebarkan informasi melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dan memfasilitasi dalam menjaga keberhasilan.
Pelaksanaan	Pelaksanaan program harus dilakukan dengan hati-hati dan mengikutsertakan masyarakat dalam setiap tahapannya.

Dengan melakukan langkah-langkah di atas, diharapkan program pengembangan budaya hidup bersih Mts Darul Ishlah Lubuklinggau dapat berhasil meningkatkan kesadaran tentang pentingnya hidup bersih dan sehat, serta membantu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Implementasi program budaya hidup bersih

Monitoring pengimplementasian program yang telah dilaksanakan sangat penting karena mengingat Setelah program dilaksanakan, langkah terakhir adalah melakukan monitoring pengimplementasian terhadap program yang ada. Dalam hal ini, tujuannya adalah untuk mengevaluasi efektivitas program dan menentukan apakah program tersebut berhasil mencapai tujuannya atau tidak. Jika program tidak berhasil mencapai tujuannya, maka harus dilakukan perbaikan atau penyempurnaan pada program yang telah dilakukan sebelumnya.

Kepemimpinan di MTs Darul Ishlah sangatlah berperan penting dalam menjalankan program maupun rencana yang telah di tentukan, khususnya di dalam mengembangkan budaya hidup bersih di MTs Darul Ishlah, dan tentunya manajemen kepemimpinan khususnya, kepala sekolah, wali kelas maupun murid yang berperan penting dalam menjaga kebersihan, mereka menjalankan semua hal dengan kerja sama yang baik dan sesuai perannya masing-masing (Hasil Wawancara, 02 Maret 2021).

Evaluasi program budaya hidup bersih

Dalam pengelolaan kebersihan di MTs Darul Ishlah sudah cukup baik dari segi komponen kebersihan dan kerja sama yang baik antar guru, hanya saja kurangnya rasa peduli siswa terhadap kepemilikan barang kelas yang mereka miliki, sehingga menyebabkan kehilangan peralatan yang ada. Dan tentunya semua kejadian tersebut dipengaruhi kurangnya rasa tanggungjawab sehingga mereka lalai dalam menjalankan tugasnya, dan kurangnya rasa kepedulian guru terhadap peralatan yang ada, sehingga kurangnya peralatan tersebut. Keterlambatan masuk ke dalam kelas menjadi salah satu kendala yang terjadi di MTs Darul Ishlah dikarenakan mereka yang sering lama dalam melakukan makan pagi dan lambat dalam menjalankan sholat Duha sehingga menyebabkan lamanya masuk kelas, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk melakukan kebersihan kelas habis terbuang dengan kegiatan lainnya.

Kepemimpinan dalam pengembangan bersih di MTs Darul Ishlah Kota Lubuklinggau tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan dalam mengembangkan budaya hidup bersih. Menjaga kebersihan lingkungan rumah merupakan tanggung jawab semua warga rumah, kebersihan lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah, dan lingkungan perkantoran juga tanggung jawab semua karyawan (A. Sonny karaf, 2010). Dari hasil wawancara di atas terlihat bagaimana usaha guru untuk selalu mengingatkan para peserta didik dalam mengembangkan lingkungan budaya hidup bersih di MTs Darul Ishlah Kota Lubuklinggau. Walau ada hambatan dalam meningkatkan lingkungan budaya hidup bersih akan tetapi guru dan kepala sekolah selalu mengajak dan membimbing dan mengarahkan bawahannya, dalam hal ini peserta didik tenaga kependidikan untuk selalu meningkatkan lingkungan budaya hidup bersih.

Faktor utama yang muncul adalah terkait kualitas, kepedulian dan konsistensi murid. Tidak semua murid mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Padahal mayoritas murid terkait dengan sarana prasarana yang ada dan faktor berikutnya kurangnya rasa kepemilikan yang tertanam dalam hati mereka akan sebuah rasa kepedulian, kepemilikan mereka terhadap sarana prasarana yang ada.

Tindak lanjutan pengembangan program

Kepala sekolah memberikan arahan kepada wali kelas dalam menjaga kebersihan, dan dimana wali kelas yang mengarahkan muridnya yang selalu menjaga kebersihan, sehingga kebersihan dapat berjalan dengan semestinya. Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah, guru dan murid selalu memiliki kontribusi yang sama, sehingga semuanya dapat dilaksanakan, guru yang faham akan perannya, kepala sekolah yang sudah memiliki

rancangan, dan murid yang melakukan kegiatannya. Kepala sekolah sebagai manajer tentu adalah mengelola tenaga kependidikan yang ada dimadrasah yang dipimpinnya (Lazwardi, 2016; Sholeh, 2017).

Kepemimpinan di MTs Darul Ishlah sangatlah berperan penting dalam menjalankan program maupun rencana yang telah di tentukan, khususnya di dalam mengembangkan budaya hidup bersih di MTs Darul Ishlah, dan tentunya kepemimpinan khususnya, kepala sekolah, wali kelas maupun murid yang berperan penting dalam menjaga kebersihan, mereka menjalankan semua hal dengan kerja sama yang baik dan sesuai perannya masing-masing. Kepala sekolah yang memberikan arahan kepada wali kelas dalam menjaga kebersihan, dan dimana wali kelas yang mengarahkan muridnya yang selalu menjaga kebersihan, sehingga kebersihan dapat berjalan dengan semestinya. Saat melakukan strategi sangat penting kepala sekolah melakukan terjun langsung agar dapat mengetahui dimana yang salah maupun dimana letak kekurangn dan kelebihanannya (Alhabsyi et al., 2022; Sholeh, 2017).

Karena guru mempunyai peran sebagai pengarah ditunjukkan untuk membimbing bawahan agar menjadi pegawai yang mempunyai pengetahuan dan keahlian memadai, serta bisa bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku tertentu. Motivasi menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung prestasi kerja. Pemimpin harus memahami motivasi semua anak buahnya sehingga dapat mendorong mereka untuk bekerja sesuai degan tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah selaku pemimpin tertinggi selayaknya memahami dan memberi motivasi kepada semua anak buahnya (Asiah, 2017). Sebab, hal ini akan menjadi kunci agar mereka bekerja secara efektif. Tentunya semua itu kepemimpinan salah satunya kepala sekolah, harus memiliki rancangan kegiatan dan program yang harus dijalankan oleh seorang guru agar semua kegiatannya terjalankan (Aman, 2020; Sudrajat, 2023).

Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepemimpinan Dalam Mengembangkan Budaya Hidup Bersih Di MTs Darul Ishlah Lubuklinggau

Kepemimpinan memegang penting didalam pergerakan sebuah lembaga pendidikan sehingga semua rancangan yang telah di buat akan dilaksanakan sesuai dengan struktur yang telah ada (Anisa & Ramadhan, 2021). Semuanya dapat terlaksana dengan baik apabila semua komponen yang dibutuhkan sudah dilengkapi. Faktor pendukung maupun faktor penghambat sangat berperan penting dalam mengembangkan budaya hidup bersih (Azmi et al., 2018; Rozi et al., 2021). Komponen kepemimpinan selalu bekerja sama akan sangat membantu dalam menghasilkan program yang baik dengan peran serta *stakeholders*

sekolah (meliputi peran guru, siswa, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua siswa, pihak DUDI, dan pihak instansi Pemerintah) sama maka hasilnya sangat baik dan semua kegiatan dapat terlaksana dengan lancar (Azmi et al., 2018).

Faktor Pendukung

Terkait dengan pendukung yang akan di hadapi oleh pihak sekolah dalam membuat kegiatan yang telah diberikan kepada guru dalam meningkatkan lingkungan budaya hidup bersih. Sehingga memberikan pengalaman dalam membentuk sebuah rancangan program yang akan dikembangkan dilembaga pendidikan (E. Mulyasa, 2006, pp. 113–114). Kepemimpinan dalam mengembangkan budaya hidup bersih di MTs darul Ishlah Kota Lubuklinggau menjadi faktor pendukung dengan adanya dedikasi kepala sekolah membuat program sekolah jangka pendek dan jangka panjang yang berkaitan dengan hidup bersih dibantu dengan peran guru sebagai pelaksana lapangan dengan keterlibatan murid. faktor pendukung lainnya kepemimpinan kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan dengan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan dengan peran serta *stakeholders* sekolah (Azmi et al., 2018). Hal ini sejalan Raudhatul Athfal Umi dimana kepala sekolah menerapkan sejumlah kebijakan inovatif untuk mewujudkan sekolah yang dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta memberikan kesempatan untuk memberi nasehat atau masukan guna mendukung program perilaku bersih dan sehat (Rozi et al., 2021). Perilaku hidup bersih diajarkan sejak dini merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga (Anhusadar & Islamiyah, 2020). Perilaku hidup bersih dan sehat adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat (Anhusadar & Islamiyah, 2020).

Faktor Penghambat

Kebersihan harus tetap dijaga supaya menjadikan tempat yang bersih juga nyaman, maka dari itu melaksanakan kebersihan lingkungan itu sangatlah penting dilakukan (Ismail, 2021). Faktor penghambat yang terjadi di MTs darul Ishlah Kota Lubuklinggau didiungkapkan kepala sekolah karena tidak muncul peran pembagian tugas yang merata. Beberapa kendala dilapangan ditemukan dari mulai fasilitas sarana dan prasarana serta kesadaran guru maupun siswa dengan peranan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini juga terjadi di Raudhatul Athfal Umi Sundari Kraksaan dengan faktor penghambat dari pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat dari ketersediaan sarana dan prasarana yang belum lengkap (Rozi et al., 2021). Secara umum dalam pengelolaan kebersihan di MTs Darul Ishlah muncul karena kurangnya rasa peduli siswa terhadap kepemilikan barang kelas yang

mereka. Menurut Azmi et al (2018) hambatan terbesar dalam penyelenggaraan sekolah berwawasan lingkungan karena sulitnya membudayakan kepada para siswa tentang sikap peduli lingkungan, dan adanya perbedaan sudut pandang dalam memahami manfaat sekolah berwawasan lingkungan. Salah satu contoh keterlambatan masuk kedalam kelas di MTs Darul Ishlah disebabkan lama dalam melaksanakan makan pagi dan menjalankan aktifitas sholat Dhuha serta menyebabkan terlambatnya masuk kelas sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk melakukan kebersihan kelas habis terbuang dengan kegiatan lainnya. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Lusty & Maisyaroh (2012) yang memaparkan bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat proses pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yaitu kurangnya kesadaran warga sekolah akan kebersihan lingkungan sekolah sehingga melahirkan sikap apatis. Hal itu sejalan dengan Vilian & Minsih (2021) yang menjadi faktor penghambat terdiri dari kurangnya pembiasaan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

SIMPULAN

Kepemimpinan kepala sekolah yang terjadi di Mts Darul Ishlah Lubuklinggau memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan budaya hidup bersih dan memberikan contoh baik dengan menjaga kebersihan di tempat kerja atau lingkungan sekitar, serta memotivasi untuk mengikuti jejaknya. Kepala sekolah membuat kebijakan yang mendukung praktik hidup bersih dengan menyediakan tempat sampah yang cukup dan memfasilitasi pelatihan mengenai cara menjaga kebersihan. Edukasi dilakukan dengan memberikan informasi mengenai penting menjaga kebersihan dibarengi pada tindakan yang dilakukan sehingga berdampak positif. Partisipasi dapat ditingkatkan dengan mendorong masyarakat untuk aktif terlibat dalam menjaga kebersihan, seperti melalui kegiatan pembersihan lingkungan. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik didukung dari masyarakat dengan budaya hidup bersih dapat berkembang bagi kesehatan, lingkungan, dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Y. N., & Huda, A. (2018). Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 4(2), 87–93. <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p087>
- Alhabsyi, F., S. Pettalongi, S., & Wandu, W. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.24239/jimpi.v1i1.898>

- Aman, M. (2020). Pengaruh Disiplin Kerja Guru dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru. *GHAITSA : Islamic Education Journal Vol, 1*(2), 293–305.
- Anhusadar, L., & Islamiyah, I. (2020). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.555>
- Anisa, N., & Ramadhan, Z. H. (2021). Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Hidup Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2263–2269.
- Asiah, S. (2017). Kepemimpinan Manajerial Pimpinan Lembaga Pendidikan (Kepala Sekolah) dalam Pengembangan Kualitas Produktivitas Kinerja Guru. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–14.
- Astuti. (2019). Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v5i1.79>
- Azmi, N. R. L., Sobri, A. Y., & Nurabadi, A. (2018). Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 327–336. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p327>
- Duryat, H. M. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*. Alfabeta Publisher.
- Fernando, R., Hasanuddin, T., Rangga, K. K., & Utama, D. D. P. (2022). Professional Mosque Management Model Based on Religious and Academic Activities in the Community. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(2), 196–216.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Lazwardi, D. (2016). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 139–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i2.804>
- Liliweri, A. (2010). *Komunikasi serba ada serba makna*. Kencana.
- Lusty, K. C., & Maisyaroh. (2012). Peran Warga Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 23(5), 454–459.
- Maharwati, N. K., & Dinatha, N. M. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Kesehatan Melalui Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 57–69.

<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1497>

- Mulyasa, E. (2006). *Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Prijowuntato, S. W. (2020). *Evaluasi pembelajaran*. Sanata Dharma University Press.
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2012). *PHBS perilaku hidup bersih & sehat*. Nuha Medika.
- Purwanto, N. (2020). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. PT Remaja Rosda Karya.
- Rahmi, S. (2019). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Tenaga Kependidikan di SMA N 2 Lhoknga Aceh Besar. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 183–197. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-01>
- Rosmiyati, T., & Kurniadi, D. A. (2009). *kepemimpinan pendidikan*. Alfabeta Publisher.
- Rozi, F., Zubaidi, A., & Masykuroh, M. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 59–68. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.39788>
- Sholeh, M. (2017). Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v1n1.p41-54>
- Sirojuddin, A., Apriyanto, A., & Zahari, N. E. (2021). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Membina Profesionalisme Guru. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 159–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538>
- Sudrajat, A. (2023). Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal on Education*, 5(3), 7245–7265. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1513>
- Sugiyono. (2016). *Research and Education Methods (Quantitative, Qualitative, and R&D Approaches)*. Alfabeta Publisher.
- Sutarto, W. (2018). *Kepemimpinan dalam perspektif organisasi*. Prenadamedia Group.
- Syafari, M. R. (2010). Evaluasi Program Yustisi Kebersihan di Kota Banjarmasin. *Jurnal Demokrasi*, 9(1), 71–90.
- Syahputra, M. R., & Herviana, H. (2021). Implementasi Manajemen Tenaga Kependidikan Di Mts Al-Jamiyatul Washliyah Tembung. *Prosiding Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa*, 1–14.
- Thoha, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Ketenagaan dan Sumber Daya Manusia (SDM) di Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 169–182. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-09>
- Tria Vilian, M., & Minsih. (2021). Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Sehat Nasional

Di Sd Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 152–161. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.419>

UU RI No. 20 Tahun. (2003). *Tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>

wahjosumidjo. (1999). *Kepemimpinan kepala sekolah: tinjauan teoritik dan permasalahannya*. Rajagrafindo Persada.